

# Dampak Investasi Pertanian dan Non Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia

Hairin Fajeri, Artahnan Aid, dan Abdullah Dja'far

Dosen Fakultas Pertanian Unlam

## ABSTRACT

*The purpose of this study were: (1) analyze the factors that affect Gross Domestic Product, (2) determine the factors that influence agricultural and non agricultural investment to economic growth, and (3) analyze the impact of investment in agriculture and non agricultural in reducing the unemployment. Simultaneous equation was used by involving four endogen variables and three exogen one. The results showed that Gross Domestic Product (GDP) was affected by previous year of investment on agriculture (LPR), investment on non-agriculture (NPR), workforce-labor ratio (TK1), economic crisis, time trend and previous year GDP. Investment on agriculture (PR) was affected by changes in GDP, the ratio of wages per worker with total wages, time trends and the previous PR. Furthermore, NPR was influenced by the previous GDP, interest rates, exchange rate, economic crisis and time trend. Moreover, unemployment is affected by the change PR, NPR, UMPR previous years, the time trend and previous year of unemployment. The research also found that the investment on the agricultural sector reduced unemployment more than the non-farm sector investments did. Thus, agriculture sector should be emphasized in order to promoting economic growth and reducing the unemployment.*

*Keywords: Investment on agriculture, economic growth, simultaneous equation*

## Pendahuluan

### **Latar Belakang Masalah**

Salah satu upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu melalui penyelenggaraan penanaman modal atau investasi. Investasi merupakan kunci utama untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kemampuannya meningkatkan laju pertumbuhan

dan tingkat pendapatan. Semakin besar investasi suatu negara akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi investasi (Haryanto, 2005). Selain itu investasi juga memperluas kesempatan kerja, mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi serta penggalan

sumberdaya alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan perekonomian daerah (Machmud, 2002). Pendapat tersebut didukung dengan adanya UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari penyelenggaraan investasi baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya iklim investasi di Indonesia adalah (1) adanya stabilitas politik dan sosial, (2) stabilitas ekonomi, (3) kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), (4) berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan), (5) regulasi dan perpajakan, birokrasi (dalam waktu dan biaya yang diciptakan), dan (6) masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian dalam kebijakan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keuntungan *netto* atas resiko jangka panjang dari kegiatan investasi dan hak milik mulai dari tanah sampai kontrak (Tambunan, 2006).

Investasi atau penanaman modal sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi maupun perluasan tenagakerja. Bahwa, selama tahun 1998 – 2002 sektor industri memperoleh prioritas utama dalam

pembangunan ekonomi Indonesia, sehingga sebahagian besar dana pembangunan dialokasikan kepada sektor tersebut. Hanya sedikit yang dialokasikan untuk sektor pertanian yaitu sekitar 5 persen. Sebagian besar yaitu sekitar 95 persen dialokasikan pada sektor non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa betapa rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya di sektor pertanian. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada investasi PMA. Sektor pertanian hanya menerima 4,4 persen dari total rencana alokasi investasi PMA yang masuk ke Indonesia selama tahun 1998 – 2002, sedangkan 95,6 persen lagi terserap di sektor non pertanian (BPS, 2002).

Laju investasi di sektor pertanian juga menunjukkan kecenderungan yang terus menurun. Dimana selama kurun waktu 1994 hingga tahun 2001 rata-rata laju realisasi investasi di Indonesia hanya sebesar -2,07 persen (BKPM, 2001). Padahal seperti yang diketahui, sektor pertanian sangat berperan sebagai katup penyelamat perekonomian Indonesia ketika terjadi krisis, sehingga sudah selayaknya pemerintah memberikan perhatian yang besar untuk pengembangan sektor pertanian ke depan. Salah satunya dengan meningkatkan investasi di sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kinerja perekonomian yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi, dan banyaknya lapangan pekerjaan.
2. Seberapa besar dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan.
3. Investasi mana yang memberikan dampak paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi, pertanian atau non pertanian.

### **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto, (2) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap investasi pertanian dan non pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, dan (3) menganalisis dampak investasi pertanian dan non pertanian dalam mengurangi pengangguran.

### **Kerangka Pemikiran**

#### ***Peranan Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi***

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Terutama bagi negara-negara sedang berkembang. Menurut Kuznets (1964) dalam Tambunan (2003), pertanian merupakan sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan

pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai berikut :

Kontribusi Produk, Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga untuk penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor non pertanian tersebut, terutama industri pengolahan makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit dan farmasi.

Kontribusi pasar, karena kuatnya agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain dalam negeri, baik untuk barang produsen maupun barang-barang konsumen.

Kontribusi faktor-faktor produksi, karena relatif pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan *output*-nya terhadap PDB dan andilnya dalam penyerapan tenaga kerja, tanpa bisa dihindari menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor-sektor non pertanian. Sama juga, seperti dalam teori penawaran tenaga kerja tak terbatas dari Lewis, dalam proses

pembangunan ekonomi jangka panjang terjadi perpindahan surplus tenaga kerja dari pertanian (perdesaan) ke industri dan sektor-sektor non pertanian lainnya (perkotaan).

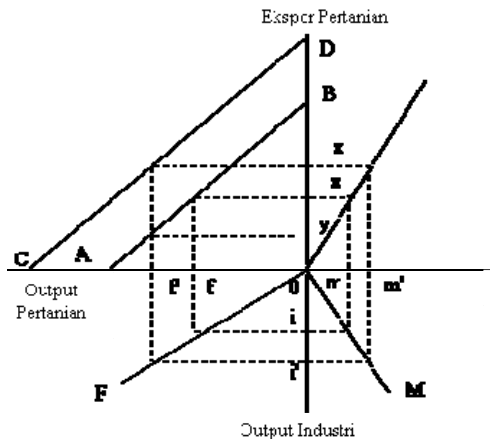
Kontribusi devisa. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi menurut Jhingan (2000) terletak dalam hal : (1) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, (2) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier, (3) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus, (4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, dan (5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Logika dari hal tersebut di atas adalah kenaikan daya beli di daerah pedesaan sebagai akibat kenaikan surplus pertanian, merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industri. Pasar bagi barang manufaktur di negara berkembang umumnya sangat terbatas, karena sebagian

besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dengan kepemilikan lahan yang relatif sempit, sehingga daya beli (khususnya terhadap barang manufaktur) yang dimiliki sangat rendah. Rendahnya daya beli masyarakat petani di negara berkembang salah satunya disebabkan karena rendahnya produktivitas mereka. Dengan demikian, yang menjadi masalah pokok di kebanyakan negara berkembang adalah rendahnya hasil investasi sebagai akibat sempitnya pasar. Meningkatnya daya beli daerah pedesaan sebagai akibat perluasan *output* dan produktivitas pertanian akan mendorong peningkatan permintaan barang manufaktur dan memperluas pasar dan dampak selanjutnya akan mendorong pertumbuhan sektor industri. Disamping itu, sarana angkutan dan perhubungan akan berkembang luas pada waktu surplus pertanian akan diangkut ke daerah perkotaan dan barang manufaktur diangkut ke daerah pedesaan. Dampak jangka panjang perluasan sektor sekunder dan tersier ini adalah kenaikan keuntungan di sektor-sektor tersebut, baik yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah. Peningkatan keuntungan tersebut akan mendorong peningkatan laju pembentukan modal melalui reinvestasi. Hal inilah yang oleh Kuznets (1965) dalam Jhingan (1999) disebut sebagai "kontribusi produk" sektor pertanian yang dapat memperbesar pertumbuhan *output netto* total perekonomian dan pertumbuhan *output* per kapita.

Secara teori, menurut Tambunan (2003), peranan pertanian terhadap pertumbuhan *output* dapat diilustrasikan dengan suatu diagram, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1. Jumlah *output* disektor pertanian adalah sebesar OA, yang manaj Of adalah makanan yang dikonsumsi di pasar domestik dan Ox bahan baku atau komoditi pertanian yang di ekspor. Dengan adanya ekspor tersebut memungkinkan negara bersangkutan untuk impor sebesar Om, dengan dasar tukar internasional (ToT) OT.



Sumber : Tambunan (2003)

Gambar 1.  
Peranan Sektor Pertanian: Suatu  
Ilustrasi Teoritis

Dengan adanya impor (Om) dan makanan (Of) memungkinkan sektor industri untuk menghasilkan *output* sebesar Oi. Jika volume produksi di sektor industri meningkat ke Oi', maka akan dibutuhkan lebih banyak *input* yang harus di impor, yaitu sebesar Om'. Produksi meningkat berarti kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, selanjutnya

peningkatan terhadap makanan juga bertambah ke Of'

Jika *output* di sektor pertanian tidak naik, ekspor dari sektor tersebut akan berkurang ke Oy, dan ini berarti kebutuhan akan impor sebesar Om' tidak dapat dipenuhi. Oleh sebab itu dalam meningkatkan volume produksi di industri (ke Oi'), *output* disektor pertanian juga harus dinaikkan ke OC. Ini akan menambah konsumsi makanan ke Om' dan berarti *output* di sektor industri dapat meningkat ke Oi. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa tanpa suatu peningkatan *output* atau produktivitas di sektor pertanian, sektor pertanian tidak dapat meningkatkan *output*-nya (pertumbuhan yang tinggi akan sulit dicapai).

Menurut Todaro (2000), selama beberapa dasawarsa yang lalu banyak negara berkembang yang berhasil mencapai peningkatan pertumbuhan GNP (*Gross National Product*) secara mengesankan. Dimana sumbangan terbesar bagi tingkat pertumbuhan yang tinggi tersebut berasal dari sektor manufaktur dan sektor perdagangan. Sedangkan peranan sektor pertanian masih rendah, dimana kontribusinya hanya 30 persen dari total produksi nasional. Peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman sejarah yang dijalani oleh negara-negara barat, pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural, yakni dari perekonomian yang bertumpu

pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa. Dengan demikian peran pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri.

Oleh karena itu, sudah seharusnya tidak ada dikotomi antara sektor pertanian dengan sektor industri dan menekan pentingnya terus menjaga saling keterkaitan antara sektor ekonomi (Daryanto, 1995). Sektor pertanian juga masih tetap *survive* meskipun sektor-sektor industri memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, sektor pertanian masih mampu bertahan dan menjadi penyelamat bagi perekonomian. Peranan sektor pertanian menjadi penyelamat menurut Simatupang dan Dermoredjo (2001) disebabkan: (1) proses produksi pada sektor pertanian berbasis pada sumberdaya alam domestik sehingga lebih tahan dalam menghadapi gejolak eksternal dan perekonomian makro, (2) penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sangat fleksibel. Pekerja disektor pertanian tidak memerlukan kualifikasi keahlian yang khusus dan berat sehingga dapat menampung pekerja dengan keahlian yang luas dan (3) pertumbuhan sektor pertanian berfungsi sebagai penghambat peningkatan harga pangan yang berarti mencegah peningkatan garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin.

### **Hipotesis**

Dari perumusan masalah, tujuan penelitian serta kerangka teoritis yang terkait, maka diajukan beberapa hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

Kontribusi sektor pertanian terhadap nilai tambah (PDB) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi non pertanian.

Sektor pertanian dan non pertanian berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Diperlukan investasi di sektor pertanian dalam upaya pembangunan pertanian yang mengarah kepada pertumbuhan produktivitas pertanian secara keseluruhan yang diyakini dapat membantu penyediaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang signifikan.

### **Definisi Operasional**

Perubahan kapital diproksi dari data realisasi investasi pertanian dan non pertanian baik realisasi proyek awal maupun perluasan dari tahun 1991-2008.

Data realisasi investasi adalah data kegiatan investasi yang direalisasikan oleh perusahaan yang telah memperoleh Izin Usaha Tetap dalam bentuk kegiatan nyata yang sudah menghasilkan produksi barang atau jasa.

PDB adalah nilai dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi selama satu tahun atas

dasar harga konstan (tahun 1993=100).

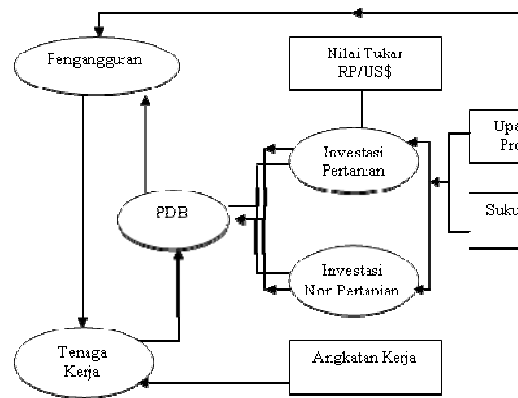
Penduduk Usia Kerja (PUK) adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas. Penduduk ini dapat dikelompokkan kedalam 2 golongan, yaitu mereka yang termasuk dalam Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Angkatan Kerja (AK) adalah PUK yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan baik yang bekerja atau sementara tidak bekerja, termasuk yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan pengangguran.

## Metode Penelitian

### Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Peranan Investasi terhadap Perekonomian.

Keterangan :

○ = Variabel Endogen  
 □ = Variabel Eksogen

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (lihat Tabel 1)

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No.	Uraian	Instansi/ Sumber data
1.	- Investasi Pertanian - Investasi Non Pertanian	BKPM
2.	- Suku bunga bank (IR) - Nilai tukar Rupiah/US\$ (ER)	BPS/BI
3.	- Inflasi (INF) - Indek Harga Konsumen (IHK) - PDB	BPS/BI
4.	- Angkatan kerja (AK)  - Jumlah pengangguran (UN) - Tenaga kerja (TK) - Upah Minimum Provinsi (UMP)	Dep. Tenaga Kerja

### Spesifikasi Model

#### Produk Domestik Bruto

$$PDB_t = a_0 + a_1LPR + a_2LNPR + a_3TK_1 + a_4DK + a_5T + a_6LPDB + U_1$$

dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto (Rp milyar) harga konstan 1993

LPR = Lag Investasi Pertanian Riil (Rp milyar)

LNPR = Lag Investasi Non Pertanian Riil (Rp milyar)

TK1 = Jumlah Angkatan Kerja/tenaga kerja (Ribuan Jiwa)

DK = Dummy Krisis

T = Trend waktu

LPDB = Lag PDB

UI = Peubah pengganggu

Diharapkan :  $a_1, a_2, a_3, a_6 > 1$  dan  $a_4, a_5 < 1$

### Investasi Pertanian

$$PR = b_0 + b_1 (PDB - LPDB) + b_2 (IRR / Lag IRR) + b_3 UMPR1 + b_4 T + b_5 LPR + U_2$$

dimana :

PR = Investasi Pertanian Riil tahun (Rp milyar)

PDB = Produk Domestik Bruto tahun t (Rp milyar) harga konstan Tahun 1993

LPDB = Lag Produk Domestik Bruto (Rp milyar)

IRR1 = Suku bunga riil /Lag IRR (Persen/tahun)

LIRR = Lag Suku bunga riil (Persen/tahun)

UMPR1 = Upah Minimum Provinsi Riil/(UMPR\*TK) (Rp/tahun)

T = Trend Waktu

LPR = Lag Investasi Pertanian Riil (Rp milyar)

$U_2$  = Peubah pengganggu

Diharapkan bahwa  $b_1, b_4 > 0$  ;  $b_2, b_3 < 0$  dan  $0 < b_5 < 1$

### Investasi Non Pertanian

$$NPR = c_0 + c_1 LPDB + c_2 IRR + c_3 ER + c_4 UMPR + c_5 DK + c_6 T + U_3$$

dimana :

NPR = Investasi Non Pertanian Riil (Rp milyar)

LPDB = Lag PDB (Rp Milyar) harga konstan tahun 1993

IRR = Suku Bunga riil (Persen/tahun)

ER = Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)

UMPR = Upah Minimum Provinsi Riil (Rp/tahun)

DK = Dummy Krisis

T = Trend Waktu

$U_3$  = Peubah pengganggu

Diharapkan bahwa  $c_1, c_2, c_3 > 0$  ;  $c_5, c_6 < 0$  dan  $0 < c_4 < 1$

### Pengangguran

$$UN = d_0 + d_1 LPR + d_2 LNPR + d_3 LUMPR + d_4 T + d_5 LUN + U_4$$

dimana :

UN = Pengangguran (ribu jiwa)

LPR = Lag Investasi Pertanian Riil- (Rp milyar)

LNPR = Lag Investasi Non Pertanian Riil (Rp milyar)

LUMPR = Lag Upah Minimum Provinsi Riil (Rp/bulan)

T = Trend waktu



LUN = Lag Pengangguran (ribu jiwa)  
 $U_4$  = Peubah pengganggu  
Diharapkan bahwa  $d_1, d_2, < 0$  ;  $d_3, d_4 > 0$  dan  $0 < d_5 < 1$

### **Pendugaan Parameter**

Berdasarkan identifikasi model dapat diketahui bahwa masing-masing persamaan dalam model adalah *over identified*. Sehingga untuk menduga parameternya dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya 2SLS (*Two Stage Least Squares*). Metode 2 SLS ini yang digunakan dalam penelitian ini. Penerapan metode ini menghasilkan taksiran yang konsisten, lebih sederhana dan lebih mudah. Pengolahan data untuk menduga model dilakukan dengan menggunakan program *software* komputer *Statistical Analysis System (SAS)* versi 9.0.

### **Pengujian Hipotesis**

Uji F dan uji t ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksud dari signifikan ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel exogen mempunyai pengaruh terhadap variabel endogen. Untuk kepentingan tersebut maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dilakukan yaitu uji- F dan uji- t. Uji -F

digunakan untuk menguji koefisien (slope) regresi secara bersama-sama, sedang uji-t untuk menguji koefisien regresi, termasuk *intercept* secara individu.

### **Validasi Model**

Validasi model dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sejauhmana model tersebut dapat mewakili dunia nyata. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah model cukup valid/cocok untuk membuat suatu simulasi alternatif kebijakan maupun peramalan.

Kriteria statistik untuk validasi nilai pendugaan model ekonometrika dalam penelitian ini digunakan *Root Means Squares Error (RMSE)*, *Root Means Squares Percent Error (RMSPE)* dan *Theil's Inequality Coefficient (U)*.

Statistik RMSPE digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai peubah endogen hasil pendugaan menyimpang dari alur nilai-nilai aktualnya dalam ukuran relatif (persen) atau seberapa dekat nilai dugaan itu mengikuti perkembangan nilai aktualnya.

Sedangkan nilai statistik U bermanfaat untuk mengetahui kemampuan model untuk analisis simulasi. Nilai koefisien Theil (U) berkisar antara 0 dan 1. Jika  $U = 0$ , maka pendugaan model sempurna, dan jika  $U = 1$  maka pendugaan model naif.

## **Tinjauan Perekonomian Indonesia**

### ***Sekilas Sejarah Ekonomi Indonesia***

Sejarah perkembangan ekonomi Indonesia bisa dirunut mulai awal 70-an seiring dengan berkuasanya Orde Baru. Program PELITA yang dicanangkan pemerintah waktu itu tercatat sukses, khususnya jika diukur dari parameter pertumbuhan.

Dari tahun 1971 - 1981 Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan sangat mengesankan (di atas 5 persen per tahun). Keberhasilan ini terutama karena lonjakan harga minyak dari hanya US\$ 4 per barel pada tahun 1971 menjadi US\$ 14 pada tahun 1977 dan bahkan mencapai sekitar US\$ 35 pada tahun 1981. Sebagai negara pengekspor minyak, tentu saja kenaikan harga ini sangat menguntungkan Indonesia. Akan tetapi, seiring jatuhnya harga minyak mulai sekitar awal 1982 (menjadi hanya sekitar US\$ 10 per barrel), maka laju pertumbuhan ekonomi Indonesia juga melambat (kurang dari 5 persen per tahun). Oleh karena itu, pemerintah selanjutnya mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan untuk mendorong pertumbuhan ekspor non-migas.

Sebagai hasilnya, mulai tahun 1988-1997 ekonomi Indonesia kembali tumbuh secara mengesankan. Pertumbuhan ekonomi saat itu tidak terlepas dari

proses industrialisasi yang digalakkan pemerintah dengan didukung oleh investasi asing dan pinjaman luar negeri. Karena sukses itu, Indonesia bersama-sama dengan Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Thailand dan Philippina dijuluki sebagai "*the new Asian tiger*" atau sering juga disebut "*the new industrialized countries (NIC)*".

Belakangan terbukti bahwa julukan tersebut ternyata tidak tepat. Seiring dengan krisis keuangan yang melanda Asia sejak 1997, Indonesia juga mengalami krisis. Pada tahun 1998 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan negatif sekitar 12,5 persen. Nilai mata uang anjlok sekitar 80 persen, sedangkan bursa saham anjlok lebih dari 50 persen. Selain itu, puluhan industri terpaksa ditutup karena kekurangan bahan baku yang mengakibatkan terjadinya peningkatan angka pengangguran yang luar biasa. Saat ini pengangguran tercatat sekitar 43 juta orang, yang berarti sekitar 50 persen dari angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara konsisten selama hampir 30 tahun seakan hilang seketika. Kemajuan yang dicapai selama ini ternyata hanyalah semu, karena pondasi ekonomi Indonesia ternyata sangat rapuh.

## Dampak Investasi Terhadap Perekonomian Indonesia

Hasil pendugaan parameter model memberikan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada masing-masing persamaan cukup besar yaitu berkisar antara 0,90 sampai 0,98, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan F-hitung

No	Persamaan	$R^2$	F hitung
1.	PDB	0,98551	113,39****
2.	PR	0,92678	21,09****
3.	NPR	0,94208	27,11****
4.	UN	0,90816	21,75****

Keterangan :

\*\*\*\* : nyata pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,01$

Hasil koefisien parameter estimasi persamaan struktural :

$$\begin{aligned} \text{PDB} = & -67253 + 3.49057 \text{ LPR} - \\ & 0.33907 \text{ LNPR} + 70131 \\ & \text{TK1} - 5992.69009 \text{ DK} - \\ & 1678.5866 \text{ T} + 1.10555 \\ & \text{LPDB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PR} = & -10307.0 + 0.024778 \\ & \text{PDB1} -294.082 \text{ IRR1} + \\ & 1.48 \text{ U} \text{ UMPR1} -6502.54 \\ & \text{DK} -285.142 \text{ T} + 0.551475 \\ & \text{LPR} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPR} = & -442016 + 2.162333 \\ & \text{LPDB} + 1888.946 \text{ IRR} + \\ & 4.651004 \text{ ER} + 0.126542 \\ & \text{UMPR} -36845.5 \text{ DK} - \\ & 40062.4 \text{ T} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{UN} = & 4588.31781 + 0.09198 \text{ LPR} \\ & + 0.00462 \text{ LNPR} - \\ & 0.00467 \text{ LUMPR} + \\ & 234.29027 \text{ T} + 0.35219 \\ & \text{LUN} \end{aligned}$$

Secara individu ada 10 *explanatory variables* yang secara statistik berbeda nyata dengan nol pada level 0,01; 0,05; 0,10 dan 0,20. Sedangkan parameter yang tidak signifikan sebanyak 13 buah.

Hasil pendugaan parameter persamaan PDB menunjukkan bahwa 98,55 % variasi variabel-variabel LPR, LNPR, TK1, Trend waktu, PDB sebelumnya dan Dummy Krisis ekonomi dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel PDB Indonesia, sisanya sebesar 1,45 % dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

Variabel endogen di dalam persamaan PDB dipengaruhi secara nyata oleh variabel-variabel penjelas secara bersama-sama pada taraf  $\alpha = 0,01$  yang ditunjukkan oleh nilai statistik  $F = 113,39$  yang lebih besar dari  $F$  tabel yaitu sebesar 3,87.

Dari hasil pendugaan persamaan Investasi Pertanian Riil (PR) seperti dapat dilihat pada Tabel 33. diketahui bahwa sebesar 92,67 persen variasi variabel-variabel perubahan PDB, perubahan suku bunga (IRR1), UMPR1, trend waktu, dan investasi pertanian sebelumnya dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel PR. Sisanya sebesar 7,33 persen dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

Variabel endogen dalam persamaan PR dipengaruhi secara nyata oleh variabel-variabel penjelas secara bersama-sama pada taraf  $\alpha = 0,01$  yang ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 21,09 yang lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 4,10.

Hasil pendugaan parameter persamaan Investasi Non Pertanian Riil (NPR), menunjukkan bahwa sebesar 94,21 persen variasi variabel-variabel LPDB, IRR, ER, UMPR, DK, dan T dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel NPR. Sisanya 5,79 persen dijelaskan variabel lainnya diluar model.

Hasil pendugaan parameter persamaan pengangguran (UN) menunjukkan bahwa sebesar 90,82 persen variasi variabel-variabel LPR, LNPR, LUMPR, T dan LUN dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel pengangguran. Sisanya 9,18 persen dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan pendugaan parameter dapat diketahui bahwa PDB dipengaruhi oleh LPR, LNPR, TK1 (rasio antara AK dan TK) dummy krisis, trend waktu dan PDB tahun sebelumnya. PR dipengaruhi oleh perubahan PDB, rasio UMP riil per tenaga kerja dengan total upah, tren waktu dan PR riil tahun sebelumnya.

Selanjutnya NPR dipengaruhi oleh PDB sebelumnya, suku bunga riil, nilai tukar rupiah, dummy krisis dan trend waktu. Pengangguran dipengaruhi adanya perubahan PR, NPR, UMPR tahun sebelumnya, trend waktu dan pengangguran tahun sebelumnya.

Hasil analisis Dampak Investasi terhadap Perekonomian Indonesia yang dilihat dari PDB dan pengangguran dapat diambil kesimpulan bahwa Terjadinya peningkatan PR berpengaruh nyata terhadap peningkatan PDB. Satu milyar Rupiah yang diinvestasikan di sektor pertanian akan menghasilkan PDB 3,5 milyar Rupiah. Namun demikian adanya peningkatan NPR berdampak negatif tetapi tidak nyata (tidak signifikan) terhadap peningkatan PDB. NPR juga berhasil mengurangi pengangguran.

Investasi disektor pertanian lebih banyak mengurangi pengangguran dibanding dengan investasi disektor non pertanian, Rp 1 milyar investasi di sektor pertanian mampu mengurangi pengangguran sebanyak 29 orang, sedangkan di sektor non pertanian hanya mampu mengurangi pengangguran 5 orang.

### ***Saran***

Kebijakan yang dapat diambil adalah mengembangkan investasi PR dan NPR untuk mendorong pertumbuhan ekonomi/PDB dan mengurangi masalah pengangguran.

Investasi di sektor pertanian lebih diperhatikan karena ternyata tidak hanya berpengaruh positif terhadap PDB tetapi juga lebih banyak mengurangi pengangguran dibanding investasi non pertanian.

Dengan adanya simulasi dasar yang telah dibuat kiranya dapat dilanjutkan dengan simulasi-simulasi maupun prediksi menggunakan instrumen kebijakan-kebijakan ekonomi dengan merubah suatu variabel atau beberapa variabel ekonomi sekaligus.

Sektor pertanian harus dijadikan sektor unggulan, dengan mengembangkan industri yang berorientasi pada pertanian serta banyak menyerap tenaga kerja dari berbagai keterampilan dan keahlian.

Menyediakan prasarana yang sifatnya *directly productive activity* (DPA) dan *social overhead capital* (SOC) yang dimaksudkan untuk perluasan investasi.

## Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2003. *Perkembangan Persetujuan dan Izin Usaha Tetap Penanaman Modal*. BKPM, Jakarta.
- BPS. 2002. *Laporan Perekonomian Indonesia 2002*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Daryanto, A. 1995. *Peranan Sektor Pertanian dalam Pemulihan Ekonomi*. Agremedia, 6(3):42-47.
- Francis JC. 1993. *Management of Investment* 3<sup>rd</sup> Edition. McGraw Why Do A General Hill Inc. Singapore.-
- Haryanto, J. 2005. *Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Pemerintah di Kabupaten Musi Banyuasin*. Kajian Ekonomi, 4(1):56-80.
- Jhingan, M. L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. D. Guritno (pentj). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Machmud, S. 2002. *Analysis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan*. Kajian Ekonomi, 1(1): 40-57.
- Simatupang, P. dan S. K. Dermoredjo. 2000. *Produk Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan; Hipotesis "Trickle Down" Dikaji Ulang*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 51 (3): 291-324.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia : Temuan Empiris*. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Erlangga, Jakarta